

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau kelainan pada sistem sirkulasi darah yang mengakibatkan tekanan darah meningkat $>140/90$ mmHg. hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan sistolik dan diastolik diatas batas normal. Tekanan darah meningkat berlangsung dalam waktu yang lama (persistent) mengakibatkan gagal ginjal, penyakit jantung koroner, dan stroke bila tidak ditangani secara dini. pasien hipertensi tidak terkontrol dan jumlahnya terus bertambah karena itu partisipasi semua pihak baik dokter, bidang pemintan hipertensi, pemerintah, maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat terkontrol (Ayu et al, 2022).

Hipertensi termasuk penyakit dengan angka kejadian tertinggi di dunia. Satu dari empat orang didunia mengalami gangguan tekanan darah tinggi dengan jumlah penderita 1 milyar, dengan bertambahnya usia seseorang persentase kejadian hipertensi meningkat. Sepertiga jumlah penderita tinggal di daerah maju dan dua pertiga tinggal didaerah berkembang. Hipertensi diperkirakan menyebabkan 7,1 juta kematian. Penelitian WHO menunjukan hampir setengah dari kasus serangan jantung dipicu oleh tekanan darah tinggi. Menurut data WHO ada 1,28 miliar orang berusia 30-79 tahun menderita hipertensi di seluruh dunia dengan prevalensi 46% tidak menyadari

penyakitnya, 42% dengan hipertensi di diagnosa dan diobati, dan 21% dapat mengontrolnya (WHO, 2020).

Institute of Health Metrics and Evaluation (IHME) menyatakan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia, faktor risiko penyebab kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7%, hiperglikemia 18,4%, merokok 12,7%, dan obesitas 7,7% (IHME, 2017). Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2018 34,11%, menurut kategori diagnosis dokter 8,36%, diagnosis obat 8,84%. Prevalensi kepatuhan minum obat di Indonesia yang rutin minum obat 54,40%, tidak rutin minum obat 32,27%, tidak minum obat 13,33%. Prevalensi kepatuhan minum obat berdasarkan kelompok umur, yang rutin minum obat tertinggi di umur 65-74 tahun 60,11%, tidak rutin tertinggi di umur 35-44 tahun 36,06, tidak minum obat tertinggi di umur 31,12. Kategori alasan tidak minum obat di Indonesia karakteristik sering lupa 11,5%, obat tidak tersedia 2,0%, minum obat tradisional 14,5%, tidak tahan ESO 4,5%, tidak mampu beli obat rutin 8,1%, tidak rutin berobat 31,3%, merasa sudah sehat 59,8%, kategori alasan tidak minum obat sesuai berdasarkan kelompok umur, alasan sering lupa tertinggi di kelompok umur 65-74 tahun, obat tidak tersedia tertinggi di kelompok umur 65-74 tahun 2,4%, minum obat tradisional tertinggi di kelompok umur 45-54 tahun 15,6%, tidak tahan ESO di kelompok umur 45-54 tahun 4,8%, tidak mampu beli obat rutin ≥ 75 tahun 12,0%, tidak rutin

berobat tertinggi di kelompok umur ≥ 75 tahun 43,1%, merasa sudah sehat tertinggi di kelompok umur 18-24 tahun 62,7% (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi hipertensi di provinsi Maluku tahun 2018 dengan kategori diagnosis dokter 5,01% dan diagnosis obat 6,30%, Maluku Barat Daya masuk peringkat 9 untuk kategori diagnosis dokter dengan jumlah kasus 3,69% dan peringkat ke 6 dengan kategori diagnosis obat dengan jumlah kasus 6,47%. Prevalensi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Provinsi Maluku berdasarkan kelompok umur ≥ 18 tahun, kategori rutin minum obat kelompok umur tertinggi ≥ 75 tahun 70,96%, kategori tidak rutin minum obat kelompok umur tertinggi 18-24 tahun 41,96%, kategori tidak minum obat kelompok umur tertinggi ≥ 75 tahun 6,74%. Alasan tidak minum obat menurut kategori kelompok umur ≥ 18 tahun, karakteristik sering lupa menurut kelompok umur yang paling tertinggi ≥ 75 tahun 9,25%, karakteristik obat tidak tersedia tertinggi di kelompok umur 45-54 tahun, karakteristik minum obat tradisional tertinggi di umur 55-64 tahun, karakteristik tidak tahan ESO tertinggi di umur 25-34 tahun, karakteristik tidak mampu beli obat rutin tertinggi di umur 45-54 tahun 18,87%, tidak rutin berobat tertinggi dikelompok umur 35-44 tahun 39,00%, merasa sudah sehat tertinggi di umur ≥ 75 tahun 84,63% (Kemenkes RI, 2018). Presentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar di Provinsi Maluku Kabupaten Maluku Barat Daya peringkat ketiga dengan presentase 52,1%, penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan lebih banyak dari estimasi penderita hipertensi

sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar (Dinkes Maluku, 2022)

Prevalensi hipertensi di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya dengan jumlah kasus 5.166 jiwa, wilayah yang memiliki prevalensi paling tinggi yaitu di Kecamatan Pulau Moa dengan jumlah kasus 890 orang dan yang paling terendah yaitu di Kecamatan Wetar dengan jumlah kasus 180 orang. Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 7 juli 2023 di Puskesmas Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki prevalensi hipertensi tahun 2020 355 orang, tahun 2021 385 orang, tahun 2022 504 orang dan pada tahun 2023 di bulan juni 85 orang (Dinkes Kabupaten Maluku Barat Daya)

Hipertensi disebabkan oleh adanya gangguan dalam system peredaran darah yang berupa gangguan sirkulasi darah, gangguan keseimbangan cairan dalam pembuluh darah atau adanya komponen dalam darah yang tidak sesuai. Dampak dari gangguan aliran darah tersebut menyebabkan distribusi aliran darah tidak dapat menyebar keseluruh darah. Kondisi ini menjadikan jantung lebih keras dalam memompa darah sehingga terjadinya peningkatan yang disebut hipertensi (Hamzah et al, 2021). Hipertensi merupakan penyakit *silent kiler* atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi hanya dapat dikontrol atau dikendalikan dengan gaya hidup yang sehat, aktivitas fisik, tidak merokok, dan kepatuhan minum obat sehingga tidak terjadi komplikasi

(penyakit jantung, stroke, ginjal) yang bisa berujung pada kematian (Tumundo et al, 2021).

Kepatuhan minum obat adalah aksi yang dilakukan pasien untuk mengonsumsi obat sesuai jadwal minumnya atau sesuai dengan yang diresepkan dokter (Romdlon & Khairu, 2018). Pasien yang patuh minum obat terbukti menurunkan resiko komplikasi kardiovaskuler tetapi konsumsi obat antihipertensi saja tidak terbukti cukup apabila tidak didukung dengan gaya hidup sehat, seringnya beraktivitas fisik, hindari merokok, dan tidak berhenti konsumsi obat antihipertensi (Rahayu et al, 2021). Pasien hipertensi walaupun sudah dianjurkan untuk patuh minum obat sering abaik sehingga mengakibatkan terjadinya hipertensi yang tidak terkontrol penyebabnya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sosiodemografi, komorbiditas, pengetahuan, kepribadian, motivasi, persepsi, sikap, tindakan, stigma. Faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, biaya pengobatan, durasi minum obat, ketersediaan obat (Asman et al, 2023).

Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga (Novianti et al, 2022), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu et al, 2021 yaitu pengetahuan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan seseorang, semakin tingginya tingkat pengetahuan seseorang akan menunjukkan seseorang telah mengetahui, mengerti, dan memahami maksud dari pengobatan yang telah

dijalani. Penelitian yang dilakukan Wahyudi et al, 2018 mengatakan sikap mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, kepatuhan seseorang merupakan hasil dari pengambilan keputusan dan akan berpengaruh pada persepsi dan keyakinan orang tentang kesehatan. Penelitian yang dilakukan Molintao et al, 2019 mengatakan dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi, keluarga yang harmonis akan memberikan ketenangan dan dukungan kepada pasien bahkan keluarga berperan penting dalam mengingatkan pasien untuk minum obat .

Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau petugas kesehatan lain. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Pramestutie, 2016). Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya maka semakin patuh pula pasien dalam menggunakan obat, sebaliknya semakin rendah pengetahuan pasien terhadap penyakitnya maka semakin tidak patuh pasien terhadap pengobatan (Cahyani, 2018).

Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap

stimulus yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya (Wawan, 2019). Sikap individu terhadap pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka sikap individu semakin terbuka dengan melaksanakan kepatuhan minum obat hipertensi. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mematuhi program penatalaksanaan pengobatan yang telah ditetapkan oleh professional kesehatan (Said I, 2016).

Dukungan keluarga merupakan segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lain dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada di keluarga seperti dukungan emosional, instrumental, informatif dan penilaian. Adanya dukungan keluarga menunjukkan bahwa adanya perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang diberikan melalui perhatian keluarga serta ikut memikirkan tentang kondisi penderita (Ayuni, 2020). Dukungan dari anggota keluarga pada penderita hipertensi sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk berobat rutin, penderita hipertensi yang mendapat dukungan keluarga akan lebih rutin berobat dan minum obat sehingga tekanan darahnya dapat terkendali. Penderita hipertensi yang mendapat dukungan keluarga akan lebih rutin berobat dan minum obats ehingga tekanan darahnya dapat terkendali (Handayani et al, 2019).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan 7 orang pasien hipertensi di Puskesmas Tiakur didapatkan 5 pasien tidak rutin minum obat karena tidak mengetahui

dampak bila tidak konsumsi obat, dan 2 pasien rutin konsumsi obat karena mengetahui tentang pentingnya minum obat. Hasil wawancara dengan 5 pasien yang tidak rutin minum obat ternyata menurut pasien hipertensi tidak mengancam nyawa sehingga mereka menilai bahwa kepatuhan minum antihipertensi tidak perlu, sedangkan dari 7 pasien yang diwawancara didapatkan 4 pasien sering diingatkan oleh keluarga tentang pentingnya minum obat antihipertensi, dan 3 pasien keluarganya tidak mengingatkan pasien untuk minum obat (Puskesmas Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya)

Berdasarkan teori dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi pada wilayah kerja Puskesmas Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi tempat penelitian.

c. Bagi masyarakat

Diharapkn penelitian ini dapat menjadi ilmu serta sebagai masukan kepada masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi.